

**PELAKSANAAN SUPERVISI PENDIDIKAN OLEH PENGAWAS DI
SEKOLAH DASAR SE KECAMATAN GONDOKUSUMAN
YOGYAKARTA**

Oleh:
Lia Yuliana
(Dosen Manajemen Pendidikan FIP UNY)

ABSTRACT

The research aimed to know the implantation by supervision in the elementary school that covered the scope of supervision, the time of implementation, the of supervision, the instrument and the supervisor's difficulties. The results of this research are expected to be useful for the development in the field of educational supervision and give some insight for elementary school supervisor for the improvement of quality of educational supervision implementation in the elementary school.

The reseach used descriptive quantitative approach. The population in the research consist of 94 people. That is 6 supervisor as a main subject, 25 school principlas of elementary school and 73 taechers of elementary school in all Kecamatan Gondokusuman as cross check. The data collection method used questionnaires in the form of check list (√), dived questionnaires and documentation. The data analysis technique used was descriptive quantitave analysis with percentage.

The result showed that : 1). The scope of supervision covered a) the curriculum management and technique and procedure (70%), b) to evaluate students" score achievement, the (90%), c) the arrangement of schedule (55%), d) the method to evaluate student" score and the arrangement of evaluation (80,82%), 2). The time of implementation: the intensity changed from until two hours without being informed before(65% headmaster of elementary school, and 64,38% teachers of elementary school). 3) The implemention: individual technique was by observing class and private interview(70% headmaster of elementary school, and 79,45% teacher of elementary school), group technique was by meeting (80% headmaster of elementary school and 84,93% teachers of elementary school),4) the instrument were observation sheets. 5) Supervisor's difficulties were the policy that was not compatible, the difficulties to arrange the time and so many school institution.

Key Word: The Implementation of Education Supervision, Supervisor in Elementary School.

PENDAHALUAN

Abad 21 dikenal dengan abad pengetahuan yang merupakan suatu era tantangan yang lebih matang. Suatu era yang dapat berpengaruh besar dalam dunia pendidikan dan lapangan pekerjaan. Perubahan cara pandang manusia

terhadap manusia, manusia terhadap pendidikan, perubahan peran orangtua/guru/dosen, serta perubahan pola hubungan antar mereka.

Tilaar (1999: 25) mengemukakan bahwa perhatian utama pendidikan di abad 21 adalah mempersiapkan hidup dan kerja bagi masyarakat yang mengutamakan pembelajaran dan pendidikan bermutu. Rendahnya kualitas pendidikan sudah dirasakan bertahun-tahun ini diakibatkan oleh berbagai faktor yaitu kurikulum, sarana prasarana, personil, pembiayaan dan sebagainya. Indikator yang paling mudah diketahui ialah masih rendahnya nilai UN (Ujian Nasional) pada mata pelajaran yang sering dijadikan sebagai materi ujian. Secara Nasional, UN (Ujian Nasional) untuk mata pelajaran yang di-UN-kan masih relatif rendah (<7) (Suyanto & Hisyam, 2008), jika dibandingkan dengan harapan, seperti tertera dalam rapor yaitu 10 (sepuluh).

Dewasa ini dunia pendidikan menghendaki sistem pendidikan yang mampu meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Peningkatan mutu pendidikan berkaitan erat dengan usaha peningkatan kematangan profesional guru yang nantinya mampu mengantisipasi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan. Kematangan profesional guru adalah kemampuan guru yang mempunyai tanggung jawab tinggi dalam pekerjaannya melalui kegiatan pendidikan, proses belajar mengajar dan pengembangan profesi.

Menurut Arifin (2000: 56) guru dikatakan profesional atau tidak dapat dilihat apabila guru mempunyai: 1) dasar ilmu pengetahuan yang kuat (latar belakang pendidikan) sebagai pengejawatan terhadap teknologi dan ilmu pengetahuan, 2) penguasaan kiat-kiat profesi berdasarkan riset dan praksis pendidikan bukan merupakan konsep-konsep belaka, 3) kematangan profesional berkesinambungan, 4) memiliki kepribadian matang dan berkembang dan 5) keterampilan untuk membangkitkan peserta didik kepada sains dan teknologi. Kelima aspek itu merupakan aspek satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan dan ditambah dengan usaha lain yang ikut mempengaruhi perkembangan profesi guru menuju kematangan profesionalisme.

Pada saat Kelompok Kerja Reformasi Pendidikan Menteri Pendidikan Nasional menyampaikan laporannya bahwa profesionalisme guru masih rendah

dan mendapat urutan ke 26 dari 27 negara yang diteliti (Fasli Jalal, 2007: 7), kondisi demikian dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan di Indonesia sangat rendah dan memprihatinkan. Demikian juga sudah disebutkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 pasal 40 ayat 2b bahwa pendidik dan tenaga kependidikan berkewajiban: mempunyai komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan. Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa pendidik, yaitu: guru dituntut melaksanakan kewajiban profesionalnya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan, karena guru adalah pelaku utama dalam pelaksanaan pembelajaran.

Untuk melaksanakan tugas, guru memerlukan pembimbing agar dapat mengembangkan kemampuan profesionalnya terutama dalam mengelola proses pembelajaran. Peraturan Pemerintah No 28 Tahun 1990 menyebutkan ada dua pelaku yang bertugas melakukan pengawasan terhadap guru yaitu Kepala sekolah dan Pengawas. Penelitian ini lebih dikhususkan kepada pengawas.

Sergiovani dan Starrat (Mulyasa, 2003: 111) menyatakan,

“Supervisi merupakan suatu proses yang dirancang secara khusus untuk membantu para guru dalam mempelajari tugas sehari-hari di sekolah, agar dapat menggunakan pengetahuan dan kemampuannya untuk memberikan layanan yang lebih baik pada orang tua peserta didik dan sekolah, serta berupaya menjadikan sekolah sebagai masyarakat belajar yang lebih efektif”.

Secara konseptual, sebagai mana ditegaskan oleh Glickman (1981: 34), supervisi akademik adalah serangkaian kegiatan membantu guru mengembangkan kemampuannya mengelola proses belajar mengajar demi pencapaian tujuan pengajaran. dengan demikian berarti esensial supervisi itu sama sekali bukan menilai performansi guru dalam mengelola belajar mengajar, melainkan bagaimana membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalnya.

Dalam sistem pembelajaran manapun, guru menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran karena guru berperan dan bertanggung jawab dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di sekolah. Sebagai pengajar guru seharusnya mampu menciptakan situasi pembelajaran yang kondusif, mampu mengelola kelas, mampu menguasai materi pelajaran, menguasai teori belajar, dan terampil menerapkan berbagai metode dalam menyampaikan materi kepada peserta didik oleh karena itu pelaksanaan proses

pembelajaran yang dilakukan guru adalah pekerjaan yang tidak dapat digantikan oleh orang lain, karena merupakan tugas profesional.

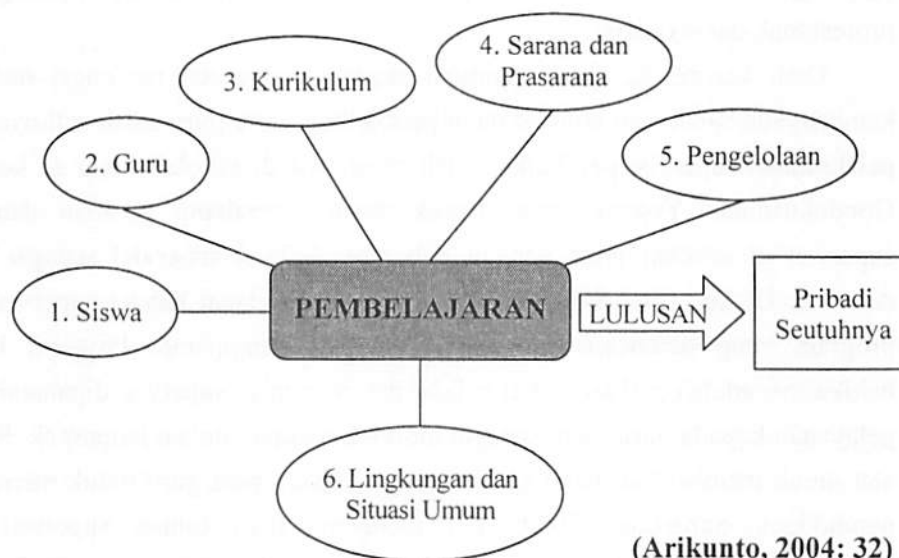
Sudjana (2002: 13) menyatakan bahwa pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan lain. Kemampuan profesional yang harus dimiliki seorang guru adalah: 1) menguasai bahan pelajaran, 2) kemampuan mendiagnosa tingkah laku siswa, 3) kemampuan melaksanakan proses pengajaran, 4) kemampuan mengukur proses belajar siswa (Glasser dalam Sudjana, 2002: 13). Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu; 1) kepribadian, 2) pedagogik, 3) profesional, dan 4) sosial.

Oleh karena itu, perlu bantuan supervisi-supervisi berfungsi menumbuh kembangkan salah satu sumber daya pendidikan yaitu guru salah satunya dengan pelaksanaan supervisi pendidikan oleh pengawas di sekolah dasar se kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Untuk dapat memahami peranan dan fungsi supervisi di sekolah ialah dengan beberapa definisi supervisi sebagai berikut: Adam & Dickey (Piet Sahertian, 2000: 17) berpendapat bahwa supervisi adalah program yang berencana untuk memperbaiki pengajaran. Program itu pada hakikatnya adalah perbaikan hal belajar dan mengajar. Supervisi dipahami sebagai pelayanan kepada guru, baik sebagai individu maupun dalam kelompok. Supervisi alat untuk memberikan bantuan khususnya kepada para guru untuk memperbaiki pendidikan. Sahertian (2000: 19) mengemukakan tujuan supervisi adalah memberikan layanan dan bantuan untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas mengajar guru di kelas yang pada gilirannya untuk meningkatkan kualitas belajar siswa.

Pelaku supervisi menurut pengertian supervisi yang baru bahwa pelaku supervisi adalah unsur yang paling dekat atau langsung terlibat dengan prestasi belajar siswa, yaitu : Pengawas, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bidang kurikulum atau akademik, wali kelas, petugas bimbingan dan konseling, serta petugas perpustakaan. Pelaksana supervisi yang efektif adalah selaku proaktif dalam memberikan pendekatan dan tanggung jawabnya, yaitu memiliki perencanaan ke depan, mengatasi masalah yang timbul dengan cara yang sesuai dengan jenis masalah yang dihadapi, sebelum masalah besar terjadi. Seorang pelaksana supervisi akan dapat diterima jika dikenal baik oleh para guru dan

karyawan yang menjadi tanggung jawabnya, berorientasi pada bawahan dari pada kepentingan pribadi dan memotivasi guru dan karyawan untuk bekerja sama secara profesional.

Ada beberapa hal yang relevan untuk pengembangan profesional guru, seharusnya guru menyadari tentang kriteria yang akan dinilai atau diamati antara lain: pengelolaan kelas, relevansi ilmu, keahlian mengajar yang sesuai, ketepatan persiapan mengajar, penggunaan sumber-sumber sebagai informasi, pemahaman kebutuhan siswa dan kemampuan menciptakan hubungan yang tepat/sesuai antara siswa dan teman-temannya. Menurut Suharsimi (2004:32) faktor-faktor yang mendukung pembelajaran dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2. Faktor-Faktor Pendukung Pembelajaran

Melihat bagan tersebut, terdapat 6 (enam) faktor yang dapat menentukan hasil dari suatu proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Siswa adalah bahan yang akan diolah dalam suatu proses pembelajaran dengan berbagai tujuan yaitu dikuasanya segenap pengetahuan, kemampuan, keterampilan dan lain-lain oleh siswa setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan.
- 2) Guru adalah pelaku yang berperan langsung dalam proses pembelajaran mengelola siswa, dengan kemampuan profesionalnya.

- 3) Kurikulum adalah komponen yang mengatur bagaimana guru harus melaksanakan proses pembelajaran dengan bahan, waktu, metode, dan lain-lain serta target yang akan dicapai.
- 4) Sarana-prasarana adalah berupa hal atau konsep yang membantu untuk memperjelas konsep, dengan sarana dan prasarana yang cukup, sehingga konsep dari guru akan lebih mudah diterima oleh siswa
- 5) Pengelolaan adalah tindakan dalam melakukan pengelolaan, pengaturan berbagai komponen yang ada, seperti: siswa, sarana yang dibutuhkan, metode atau cara-cara yang paling tepat yang akan dilakukan oleh guru sehingga tercapainya tujuan yang diharapkan.
- 6) Lingkungan adalah hal-hal yang ada di sekitar pelaksanaan pembelajaran, yang berpengaruh langsung atau tidak langsung terhadap pelaksanaan pembelajaran serta menentukan hasil pembelajaran.

Walaupun kegiatan supervisi dititikberatkan pada perbaikan mutu kegiatan belajar mengajar di kelas, namun kesuksesan pekerjaannya secara tidak langsung sangat berhubungan dengan lingkungan sekolah. Menurut Hoy sebelum supervisor melakukan tugasnya terlebih dahulu mereka harus melihat kondisi konteks atau lingkungannya. Menciptakan iklim lingkungan ini menurut Hoy melalui dua tahap. Tahap pertama supervisor harus secara aktif melibatkan diri bersama kepala sekolah di dalam mengembangkan iklim sekolah yang kondusif. Tahap kedua, supervisor harus melibatkan diri dengan guru-guru di dalam menyiapkan dirinya untuk disupervisi. Supervisi adalah suatu bentuk tindakan terhadap guru yang sedang dalam proses interaksi dengan murid. Dengan demikian supervisi adalah suatu bentuk “intervensi”

Pada kenyataan di lapangan dalam pelaksanaan supervisi kepala sekolah dan guru masih kurang mendapat bimbingan dari pengawas SD, intensitas kehadiran pengawas yang tidak kontinyu/teratur, perbandingan jumlah pengawas tidak sesuai dengan jumlah sekolah, pengawas belum bisa mencakup seluruh permasalahan disekolah, beban tugas pengawas terlalu besar karena selaintugas pembinaan di sekolah juga melaksanakan tugas di dinas pendidikan. Untuk itulah maka perlu dilakukan penelitian tentang pelaksanaan supervisi pendidikan oleh pengawas di sekolah dasar se kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Penelitian dilakukan untuk pengembangan bidang ilmu supervisi pendidikan, serta memberikan masukan bagi pengawas sekolah dasar demi peningkatan kualitas pelaksanaan supervisi pendidikan di sekolah dasar.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: 1). Apa saja ruang lingkup kegiatan dalam supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas SD di wilayah Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta? 2) Kapan waktu pelaksanaan kegiatan supervisi yang dilaksanakan oleh pengawas SD di wilayah Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta? 3). Bagaimanakah cara pengawas melaksanakan kegiatan supervisi di wilayah Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta? 4). Apa saja instrumen yang digunakan oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi di wilayah Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta? 5). Apa saja kesulitan yang biasanya dihadapi oleh pengawas SD dalam melaksanakan supervisi pengawas SD di wilayah Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif karena dalam penelitian ini mendeskripsikan atau mengungkapkan apa yang ada mengenai kondisi atau keadaan dan semua informasi data diwujudkan dalam bentuk kuantitatif atau angka. Waktu penelitian dilakukan selama 6 bulan yaitu mulai bulan Maret sampai dengan Agustus 2007 dengan mengambil lokasi sekolah dasar se Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Subyek penelitian ini adalah 94 orang yang terdiri dari 6 pengawas sebagai subyek utama, 25 kepala sekolah dasar dan 73 orang guru sekolah dasar se Kecamatan Gondokusuman sebagai *cross check*. Tehnik pengumpulan data menggunakan angket semi terbuka dalam bentuk *check list* (✓), angket terbuka dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan prosentase. Proses perhitungan prosentase dilakukan dengan cara angka-angka jawaban angket dijumlahkan kemudian diskor. Skor yang telah diperoleh dibandingkan dengan skor yang seharusnya dicapai. Selanjutnya hasil perbandingan dikalikan 100 %.

Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\% = \frac{n}{N} \times 100\% \quad (\text{Ali, 1994: 184})$$

Keterangan :

n = Jumlah skor hasil penelitian nilai yang digunakan

N = Jumlah skor yang diharapkan

Rekomendasi yang diberikan terhadap persentase pencapaian berpedoman pada klasifikasi pencapaian :

76 % - 100 %	= Baik	
56 % - 75 %	= Cukup	
40 % - 55 %	= Kurang Baik	
Kurang dari 40 %	= Tidak Baik	(Arikunto, 2002: 244)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang akan mengungkap dan mengetahui pelaksanaan supervisi pendidikan yang dilakukan oleh pengawas yang meliputi ruang lingkup, waktu pelaksanaan, metode atau cara pengawas melaksanakan supervisi dan instrument supervisi yang digunakan pengawas.

Ruang lingkup sasaran supervisi pendidikan di SD salah satunya adalah kegiatan kepala sekolah dasar. Dalam hal ini pengawas mencermati kegiatan kepala sekolah dasar yaitu 1) pengelolaan kurikulum dan tehnik prosedur penilaian belajar siswa, 2) penyusunan jadwal pelajaran, 3) pembagian tugas mengajar, 4) metode menilai hasil belajar siswa, 5) penyusunan evaluasi belajar siswa. Hasil *Cross-Check* kepada kepala SD tentang pelaksanaan supervisi oleh pengawas dapat dilihat dalam tabel 1 berikut :

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan Supervisi

No	Ruang lingkup supervise	Pencapaian hasil		
		f	N	Persentase
1	pengelolaan kurikulum dan tehnik prosedur penilaian belajar siswa	50	73	70%
2	penyusunan jadwal pelajaran (55%)	42	73	55%
3	pembagian tugas mengajar (90%),	66	73	90%
4	metode menilai hasil belajar siswa (80,82%),	59	73	80,82%
5	penyusunan evaluasi belajar siswa (73, 97%).	54	73	73,97%

Persentase tersebut merupakan hasil pernyataan dari guru sekolah dasar se Kecamatan Gondokusuman mengenai supervisi pengawas terhadap ruang lingkup supervisi. Dengan melihat tabel tersebut diatas, diketahui bahwa hal yang disupervisi oleh pengawas terhadap guru sekolah dasar pengelolaan kurikulum

dan tehnik prosedur penilaian belajar siswa mencapai (70%) dalam kategori cukup, penyusunan jadwal pelajaran (55%) dalam kategori kurang baik, pembagian tugas mengajar (90%) dalam kategori baik, metode menilai hasil belajar siswa (80,82%) dalam kategori baik, penyusunan evaluasi belajar siswa (73, 97%) dalam kategori cukup.

Melihat hasil penelitian tersebut, baik pernyataan pengawas setelah *cross-check* terhadap guru dapat disimpulkan bahwa pengawas sekolah dasar se Kecamatan Gondokusuman memang melaksanakan supervisi dengan ruang lingkup supervisi meliputi: pengelolaan kurikulum dan tehnik prosedur penilaian belajar siswa, penyusunan jadwal pelajaran, pembagian tugas mengajar, metode menilai hasil belajar siswa, penyusunan evaluasi belajar siswa, namun kegiatan supervisi yang bebegitu dirasakan oleh guru yaitu meliputi pengelolaan kurikulum dan tehnik prosedur penilaian belajar siswa, pembagian tugas mengajar, metode menilai hasil belajar siswa, penyusunan evaluasi belajar siswa. Untuk supervisi pengawas terhadap penyusunan jadwal pelajaran belum begitu dirasakan oleh guru sekolah dasar se Kecamatan Gondokusuman, sehingga pengawas hendaknya lebih meningkatkan supervisi untuk kegiaatan penyusunan jadwal pelajaran.

Waktu Pelaksanaan Supervisi

Dalam hal intensitas waktu pelaksanaan supervisi tiap sekolah dasar, pengawas todak dapat menetapkan beberapa kali kunjungan tiap tahun ajarannya, sehingga menurutnya pengawas intensitas pengawas tidak tentu tiap tahun ajarannya. Hasil *cros-check* kepada guru dan kepala sekolah dasar mengenai pelaksanaan supervisi pengawas dalam hal itensitas waktu pelaksanaan supervisi dapat dilihat dalam table berikut ini:

Tabel 2.

Hasil Pelaksanaan Supervisi dilihat dari Intensitas Kunjungan

No	Intensitas kunjungan (1 tahun ajaran)	Pencapaian Hasil			
		Guru		Kepala SD	
		n	Persentase	n	Persentase
1.	1 kali	5	6,84%	3	15%
2.	2 kali	14	19,18%	2	10%
3.	3 kali	7	9,59%	2	10%
4.	4 kali	-	-	-	-
5.	Tidak Tentu	47	64,38%	13	65%

Melihat tabel di atas, maka pengawas dalam melaksanakan kunjungan ke sekolah bersifat tidak tentu (64,38% guru dan 65% guru TK) artinya bahwa sebagian besar jumlah guru (47 orang) dan kepala sekolah dasar (13 orang) merasakan bahwa pelaksanaan kunjungan pengawas ke sekolah dasar bersifat tidak tentu sehingga tidak dapat secara pasti ditentukan berapa kali pengawas berkunjung ke sekolah dasar dalam satu tahun ajaran. Dengan hasil pernyataan dari pengawas maupun melihat hasil cross-check dari guru (64,38%) dan kepala SD (65%) dengan persentase terbesar maka hal intensitas kunjungan pengawas dapat disimpulkan bahwa memang benar kunjungan yang dilakukan pengawas sekolah dasar se Kecamatan Gondokusuman masih bersifat tidak tentu. Dengan adanya kenyataan tersebut maka bisa menjadi pertimbangan dari pengawas dan bagi pihak dinas pendidikan untuk lebih bisa melaksanakan kunjung supervisi.

Cara Melaksanakan Supervisi.

Menurut pengawa tehnik supervisi yang digunakan yaitu tehnik perorangan yaitu kunjungan dan tehnik pertemuan kelompok yaitu pertemuan atau rapat. Hasil cross-check dan pendapat guru dan Kepala SD mengenai tehnik supervisi yang digunakan pengawas dapat dilihat dalam table sebagai berikut:

Tabel 3.

Hasil Pelaksanaan Supervisi dilihat dari Teknik Supervisinya

No	Tehnik Supervisi	Pencapaian Hasil			
		Guru		Kepala SD	
		n	Persentase	n	Persentase
1.	Kunjungan Kelas	58	79,45%	14	70%
2.	Pertemuan kelompok/rapat	62	84,93%	16	80%

Dari hasil penelitian berdasarkan tabel diatas maka pengawas menggunakan 2 Tehnik dalam melaksanakan supervisi yaitu kunjungan kelas dan pertemuan kelompok/rapat, tehnik kunjungan kelas dicapai 79,45% (58 orang guru) dan 70% (14 kepala sekolah dasar) dan pertemuan kelompok 84,93% (62 orang guru) dan 80% (16 kepala sekolah dasar).

Instrumen Supervisi

Instrumen merupakan alat Bantu yang digunakan dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah, lebih baik dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis. Demikian pula pengawas, tugas untuk mengumpulkan data tentang

pelaksanaan pembelajaran di sekolah juga memerlukan instrument. Dari hasil angket terbuka yang diberikan pengawas maka pengawas menggunakan instrument lembar observasi (lembar pengamatan. Lembar observasi tersebut terdiri 9 komponen yang disupervisi yaitu: 1).PSB/Penerimaan Siswa Baru, 2).Administrasi Kepala sekolah, 3). Kegiatan supervisi kepala sekolah, 4). Administrasi siswa, 5).Administrasi guru, 6). Administrasi proses belajar mengajar, 7). Pelaksanaan bimbingan, 8). Situasi umum lingkungan SD, 9). KKG/KKTK.

Kesulitan Pengawas dalam Melaksanakan Supervisi

Dalam melaksanakan supervisi di sekolah dasar, tidak jarang kepala sekolah mengalami berbagai kendala dan hambatan pada waktu pelaksanaannya, hambatan-hambatan yang ditemui oleh pengawas dalam melaksanakan supervisi biasanya berkaitan dengan operasional pelaksanaan dilapangan, lingkungan kerja serta berkaitan dengan kebijakannya maka berdasarkan angket terbuka maka hambatan yang sering dihadapi pengawas yaitu : kebijakan yang tidak sesuai, kesulitan membagi waktu, banyaknya sekolah binaan. Pengawas berusaha mengoptimalkan programnya bagi pemberdayaan sekolah dan stakeholder sekolah yang menjadi binaannya, namun masih banyak komponen pendukung menjadi hambatan bagi pengembangan sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Ruang lingkup supervisi meliputi: a) pengelolaan kurikulum dan tehnik prosedur penilaian belajar siswa (70%), b) penyusunan jadwal pelajaran (55%), c) pembagian tugas mengajar (90%), d) metode menilai hasil belajar siswa (80,82%), e) penyusunan evaluasi belajar siswa (73, 97%).
2. Waktu pelaksanaan: intensitasnya tidak tentu (65% kepala SD dan 64,38% guru SD).
3. Cara melaksanakan : teknik perorangan yaitu kunjungan kelas (70% kepala SD dan 79,45% guru SD) dan tehnik pertemuan kelompok yaitu pertemuan atau rapat (80% kepala SD dan 84,93% guru SD).
4. Instrumennya yaitu lembar observasi.
5. Kesulitan pengawas yaitu kebijakan yang tidak sesuai , kesulitan membagi waktu, banyaknya sekolah binaan.

SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka perlu kiranya peneliti kemukakan beberapa saran yang bersifat membangun agar pelaksanaan supervisi pendidikan oleh pengawas sekolah dasar se Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta dapat berjalan dengan baik dan dapat ditingkatkan:

1. Bagi Dinas Pendidikan

- a. Dalam memberikan tugas kepada pengawas, pihak dinas memperhatikan pembagian tugas (*Job Discription*) dengan mempertimbangkan tugas pengawas di dinas dengan tugas pengawas dilapangan, selain itu juga mempertimbangkan jumlah pengawas dengan kebutuhan sekolah.
- b. Hasil supervisi pengawas, hendaknya bisa direalisasikan, sehingga wujud pemecahan masalah bisa dirasakan oleh pihak sekolah (SD)

2. Bagi Pengawas

- a. Mampu membagi waktu dengan mendahulukan tugas pokok sebagai supervisor dilapangan, sehingga supervisi bisa dilakukan secara rutin, kontinyu dan menyeluruh.
- b. Meningkatkan pembinaan supervisi kepada kepala SD dan guru dan hendaknya lebih cermat dalam mensupervisi sertiap komponen supervisi demi kemajuan pengelolaan sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ngalim Purwanto. (2003). *Administrasi dan supervisi pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilaar, H.A.R. (2000). *Paradigma baru pendidikan nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim Bafadal. (2003). *Manajemen peningkatan mutu sekolah dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Undang-Undang. (2003). Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, tentang *Sistem pendidikan nasional*. Bandung: Citra Umbaran.
- Undang-Undang. (2005). Undang-Undang RI Nomor 14, Tahun 2005, tentang *Guru dan dosen*
- Mulyasa. (2003). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah. (1990). Peraturan Pemerintah No. 28, Tahun 1990, tentang *Pelaku supervisi dilembaga pendidikan*.
- Faslil Jalal. (2001). *Reformasi pendidikan dalam otonomi daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang *Kompetensi kepala sekolah/madrasah*

Glickman, C.D. (1981). *Development supervision: Alternative practice for helping teacher improve instruction*. Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development.

Alfonso, R.J., Firth, G.R., & Neville, R.F. (1990). *Instructional supervision: A behavioral system*. Boston: Allyn and Bacon, Inc

Suyanto. (2000). *Guru yang profesional dan efektif*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Piet Sahertian. (2000). *Konsep dasar dan tehnik supervisi pendidikan dalam rangka pengembangan sumber daya manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. (2002). *Profesionalisme guru dan kepala sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Relajar Offset.

Suharsimi Arikunto. (2004). *Dasar-Dasar Supervisi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta